

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN MUDA**



**PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM DALAM PERSAINGAN USAHA  
DI INDUSTRI KERAJINAN BATIK – KABUPATEN CIREBON**

**DIBIYAI OLEH LPPM UNISBA  
NOMOR KONTRAK : 01/B.04/LPPM/I/2017**

Disusun Oleh

AAN JULIA, SE. M.Si (0425076901)  
NURFAHMIYATI, SE. M.Si (0403036901)  
RIRIN SRI KUNTORINI, Dra.M.HUM (0411036902)  
ENENG NUR HASANAH, S.MB.M.S.M (D.16.0.695)  
DENA ROSDIANA (10090214040)  
FAJRI FUTUH RAHMAN (10090214014)  
HASNA FATIMAH ZAHRA (1009014025)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG  
SEPTEMBER 2017**

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN DOSEN MUDA**

<b>Judul Penelitian</b>	: Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Persaingan Usaha di Industri Kerajinan Batik – Kabupaten Cirebon
<b>Nomor Kontrak</b>	: 01/B.04/LPPM/I/2017
<b>Ketua Peneliti</b>	
a. Nama Lengkap	: Aan Julia, SE.,M.Si
b. NIDN / NIK	: 0425076901 / D.97.0.281
c. Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
d. Program Studi	: Ilmu Ekonomi
e. Nomor HP	: 082117010017
f. Alamat Surel (email)	: <a href="mailto:aan.unisba@gmail.com">aan.unisba@gmail.com</a>
<b>Anggota Peneliti (1)</b>	
a. Nama Lengkap	: Nurfahmiyati, SE. M.Si
b. NIDN / NIK	: 0403036901 / D.97.0.276
<b>Anggota Peneliti (2)</b>	
a. Nama Lengkap	: Ririn Sri Kuntorini, Dra. M.Hum
b. NIDN / NIK	: 0411036902 / D.92.0.164
<b>Anggota Peneliti (3)</b>	
a. Nama Lengkap	: Eneng Nur Hasanah, S.MB. M.S.M
b. NIDN / NIK	: - / D.16.0.695
<b>Alamat</b>	: Jl. Tamansari No. 1 Bandung
<b>Penanggung Jawab</b>	: Dr. Atih Rohaeti Dariah, SE.M.Si (Dekan FEB Unisba)
<b>Tahun Pelaksanaan</b>	: 2017
<b>Dana Yang Disetujui</b>	: Rp 15.000.000,00

Bandung, 10 September 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Atih Rohaeti Dariah, SE. M.Si

Ketua Peneliti

Aan Julia, SE. M.Si

Ketua LPPM Unisba

Prof. Dr. Hj. Atie Rachmiate, Dra. M.Si

# HALAMAN PERSETUJUAN

## PENELITIAN DOSEN MUDA

**PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM DALAM PERSAINGAN USAHA  
DI INDUSTRI KERAJINAN BATIK – KABUPATEN CIREBON**

TELAH DI PRESENTASIKAN PADA

TANGGAL 12 SEPTEMBER 2017

DAN TELAH DIREVISI

MENYETUJUI

Reviewer I



Dr. Ike Juyita Triwardhani. M.Si

Reviewer II



Dr. Sri Fadilah, SE. M.Si. AK.CA

## RINGKASAN EKSEKUTIF

*Persaingan usaha adalah kondisi yang dihadapi oleh para pelaku usaha/bisnis yang saling berinteraksi dalam pasar dengan tujuan meningkatkan pendapatan atau profit usahanya. Dalam kondisi riil, persaingan usaha dalam pasar seringkali menunjukkan ketidakseimbangan dalam distribusi faktor produksi, proses produksi serta pemasaran atau distribusi produk karena mengedepankan upaya perolehan profit tersebut, sehingga dapat memicu terjadinya persaingan yang tidak sehat.*

*Islam telah mengatur masalah pesaingan dalam pasar agar dapat menghindarkan pelaku pasar tersebut dari perilaku negatif atau menyimpang. Islam telah melengkapi manusia untuk selalu berperilaku usaha sesuai syariah dengan konsep etika bisnis Islam yang dilandasi dengan prinsip kejujuran, amanah dan toleransi untuk tidak melakukan praktek yang bertentangan dengan prinsip syariah.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana persaingan usaha dikalangan pelaku usaha di industri kerajinan batik Kab Cirebon, apakah telah seusia dengan norma hukum etika bisnis Islam atau tidak?..*

*Dari hasil wawancara dengan 35 responden ditemukan bahwa persaingan usaha di industri kerajinan batik Trusmi cukup berat. Disamping harus bersaing diantara sesama pelaku usaha di kampung batik dan pasar batik Trusmi yang memiliki struktur pasar persaingan monopolistik, mereka menghadapi persaingan yang ketat dengan pesaing dan produk pengganti, serta daya tawar yang lemah menghadapi pembeli dan pemasok bahan baku. Sedangkan dalam penerapan etika bisnis Islam masih banyak aspek belum seluruh aspek diterapkan, hal tersebut karena tingkat pemahaman dan pengetahuan etika bisnis Islam masih rendah. Juga faktor lain adalah karena kondisi persaingan usaha tersebut, perilaku bisnis mereka lebih didominasi motif ekonomi.*

*Melihat kondisi tersebut maka para pelaku usaha pada industri kerajinan batik di Kabupaten Cirebon perlu terus meningkatkan daya saing produk dan manajerialnya agar mampu bersaing dengan pesaing, produk penggantinya, dan meningkatkan daya tawarnya dengan pembeli dan pemasok bahan baku. Kemudian memberikan pengetahuan tentang etika bisnis Islam agar perilaku berbisnis tidak semata karena motif ekonomi, namun juga untuk mendapatkan keberkahan Allah dan menjadi maslahat dunia dan akhirat.*

**Kata Kunci:** *Persaingan Usaha, Persaingan Monopolistik, Etika Bisnis Islam.*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan pada kami untuk menyelesaikan laporan akhir penelitian hibah penelitian dosen muda – Hibah LPPM yang berjudul “Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Persaingan Usaha di Industri Kerajinan Batik – Kabupaten Cirebon”.

Pada bagian ini akan disajikan enam bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, hasil yang dicapai dan kesimpulan. Dari hasil analisis akhirnya diperoleh gambaran persaingan usaha para pelaku usaha di industri kerajinan batik Kabupaten Cirebon, serta implementasi etika bisnis Islam dikalangan pelaku usaha.

Dari hasil kajian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para pelaku usaha dalam berperilaku berusaha, serta tim peneliti perlu menindaklanjuti dalam penelitian berikutnya untuk mengkaji faktor dominan yang menghambat implementasi etika bisnis Islam dalam berbisnis. Juga diharapkan akan menjadi bahan masukan dan memberi manfaat bagi perkembangan ekonomi Islam terutama dalam Teori Ekonomi Industri.

Bandung, 10 September 2017

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	i
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b>	ii
<b>KATA PENGANTAR</b>	iii
<b>DAFTAR ISI</b>	iv
<b>DAFTAR TABEL</b>	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	vi
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Urgensi Penelitian	4
1.3.Luaran	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	8
2.1 Etika dan Bisnis	8
2.2 Etika Bisnis Islam	13
2.3 Persaingan Usaha	19
2.4 Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Persaingan Usaha	22
2.5 Roadmap Penelitian	26
<b>BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	27
3.1 Tujuan Penelitian	27
3.2 Manfaat Penelitian	27
<b>BAB IV. METODE PENELITIAN</b>	28
4.1 Metode Penelitian	28
4.2 Metode Pengumpulan Data	30
4.3 Operasional Variabel Penelitian	26
<b>BAB V. HASIL YANG DICAPAI</b>	32
5.1 Identitas Responden	32
5.2 Kondisi Persaingan Usaha di Industri Kerajinan Batik di Kabupaten Cirebon Aplikasi <i>Porter's Five Force Model</i>	36
5.3 Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Bagi Pelaku Usaha di Industri Kerajinan Batik di Kabupaten Cirebon	44
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	55

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

Makalah Prosiding SnaPP

Draft Makalah Jurnal Inferensi

Log Book



## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Perkembangan PDRB Kab. Cirebon 2010 – 2016	1
Tabel 2. Komoditas Unggulan Kabupaten Cirebon Tahun 2014	4
Tabel 3. Perbedaan Antara Bisnis Islami dan Non Islami	18
Tabel 4. Operasionalisasi Variabel	30



## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Peta Komoditas, Produk dan Jenis Usaha Unggulan UMKM Berdasarkan Prospek dan Potensi Ekonomi	3
Gambar 2. Porter's Five Force Model	22
Gambar 3. Tingkat pendidikan yang ditamatkan pemilik showroom	34
Gambar 4. Lama Usaha Showroom	34
Gambar 5. Tingkat pendidikan rata-rata pedagang batik di Pasar Batik	35
Gambar 6. Lama Usaha Pedangan Batik di Pasar Batik	35



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur dan merupakan pintu gerbang yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Selain sebagai wilayah persinggahan yang diimbangi dengan pertumbuhan pembangunan fasilitas hotel, juga menjadi tujuan wisata dan bisnis.

Sebagai daerah persinggahan, Kab Cirebon memiliki keuntungan untuk bisa lebih mengenalkan berbagai hasil olahan yang ada di wilayah tersebut. Bahkan kegiatan industri pengolahan, perdagangan dan jasa semakin bermunculan, dan mendorong pembangunan ekonomi menjadi lebih baik. Perkembangan ekonomi Kabupaten Cirebon relatif stabil dikisaran 5 % per tahun, dengan kontribusi terbesar disektor industri pengolahan, seperti yang terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Perkembangan PDRB Kabupaten Cirebon 2010 - 2016

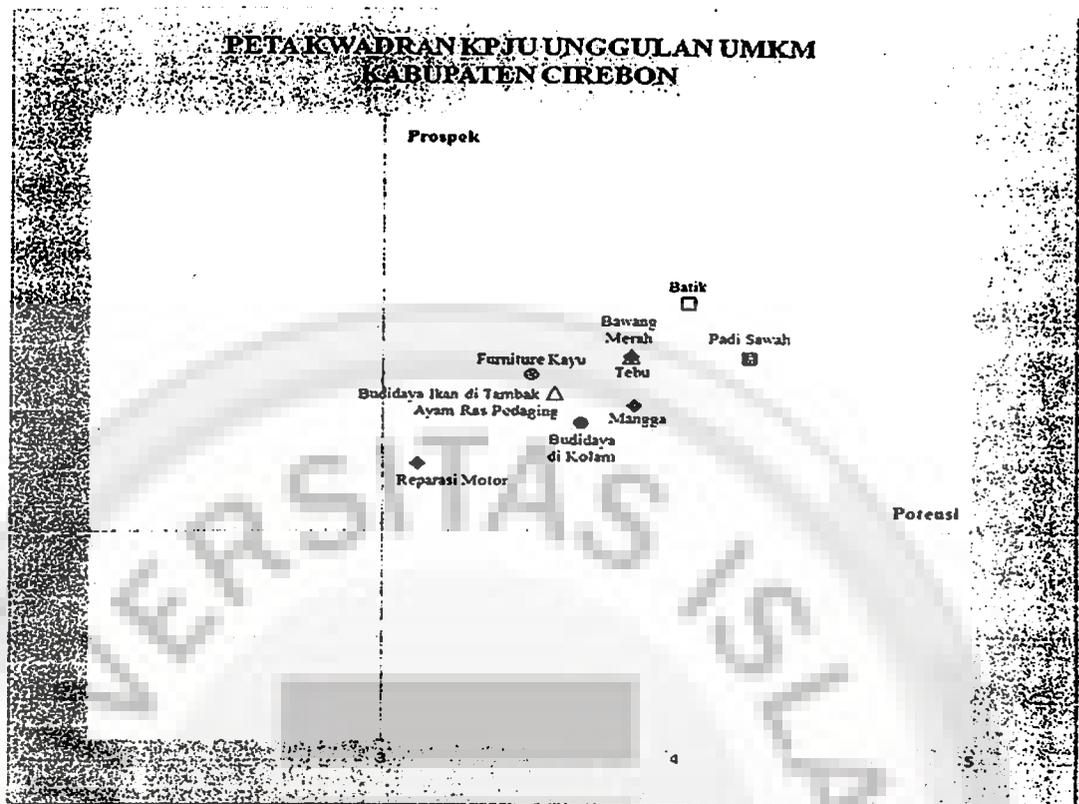
Kategori	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4.081.754,21	4.158.165,96	4.203.122,80	4.316.474,29	4.261.925,30	4.112.437,95	4.360.550,03
B	Pertambangan dan Penggalian	370.424,91	389.358,07	389.944,72	410.094,44	427.854,35	429.908,48	419.365,20
C	Industri Pengolahan	4.660.149,52	4.808.400,96	4.895.558,01	5.148.120,69	5.403.179,96	5.689.437,02	6.020.185,15
D	Pengadaan Listrik dan Gas	32.695,89	35.076,61	37.090,29	40.069,21	43.064,00	44.516,06	47.424,86
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	17.500,39	17.862,55	19.226,93	20.479,73	21.355,38	22.399,67	23.582,85
F	Konstruksi	2.260.223,80	2.440.092,41	2.764.805,53	2.958.268,81	3.110.559,68	3.361.642,09	3.527.201,18
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.615.204,80	3.796.930,44	3.968.172,00	4.121.395,77	4.338.358,21	4.486.817,67	4.647.956,85
H	Transportasi dan Pergudangan	1.392.730,74	1.486.016,09	1.633.796,51	1.715.044,55	1.860.604,70	2.022.859,39	2.172.361,66
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	797.373,12	844.539,51	879.162,32	926.334,14	974.530,93	1.009.223,06	1.049.023,98
J	Informasi dan Komunikasi	493.314,86	556.033,27	578.133,92	613.691,72	691.553,58	784.047,99	865.995,18
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	630.774,68	687.631,87	748.771,15	809.213,75	860.481,98	967.279,02	1.061.760,15
L	Real Estate	489.914,58	521.871,71	550.847,59	566.161,15	596.627,66	621.763,58	649.873,71
M,N	Jasa Perusahaan	156.277,45	169.681,97	181.870,96	194.246,10	211.042,86	227.430,12	247.828,11
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	719.576,22	732.866,25	802.450,59	788.664,14	800.749,78	831.800,75	849.610,38
P	Jasa Pendidikan	774.573,57	860.575,24	995.600,35	1.115.232,32	1.269.162,63	1.400.599,11	1.488.636,85
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	342.983,73	367.781,45	406.243,03	442.648,65	511.404,09	565.619,87	615.279,85
R,S,T,U	Jasa Lainnya	661.098,40	748.832,34	802.952,93	856.115,47	930.537,22	1.018.472,98	1.101.682,61
	<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>21.496.570,87</b>	<b>22.521.716,69</b>	<b>23.857.749,63</b>	<b>25.042.254,92</b>	<b>26.312.992,30</b>	<b>27.596.254,80</b>	<b>29.148.228,88</b>

Sumber : BP2APD Bappeda Jawa Barat 2017

Dilihat dari distribusi per sektor lapangan usaha, industri pengolahan memiliki sumbangan terbesar bagi PDRB Kab Cirebon yaitu sekitar 21,42 % diikuti oleh sektor pertanian sebesar 16,304 % pada tahun 2016. Namun dilihat dari laju pertumbuhan per sektor, sektor pengadaan listrik dan gas serta pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang justru menunjukkan laju yang sangat tinggi yaitu 12,2 % dan 8,36 %, sedangkan sektor pertanian memiliki laju 4,73 % dan industri pengolahan sebesar 3,41 %. Melihat dari distribusi per sektor yang besar sementara laju pertumbuhan per sektor yang tidak terlalu besar ternyata industri pengolahan di Kabupaten Cirebon hanya menjadi sumber pertumbuhan terbesar kedua setelah sektor pertanian.

Kabupaten Cirebon memiliki potensi pengembangan wilayah cukup prospektif. Arah pengembangan wilayah Kabupaten Cirebon antara lain pengembangan kawasan industri, agroindustri, industri kecil dan mikro sesuai dengan potensi alam dan sumber daya manusia. Arah pengembangan wilayah tersebut tercantum dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Cirebon. Secara khusus pengembangan Industri Kecil Menengah bagi yang mampu berdaya saing baik di pasar lokal maupun internasional, serta pengembangan industri substitusi impor, industri yang potensial dan industri kreatif. Sejalan dengan hal tersebut Kabupaten Cirebon telah menetapkan komoditas industri unggulan adalah kerajinan rotan, kerajinan batik dan pakaian jadi, kerajinan mebel kayu, kerajinan batu alam, kerajinan sandal karet, makanan ringan, industri kulit kerang dan industri emping melinjo. (RPJMD Kabupaten Cirebon 2014 – 2019)

Pelaku usaha yang terlibat dalam sektor unggulan tersebut sangat banyak dan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi. Namun banyaknya pelaku usaha pada setiap industri produk unggulan tersebut menciptakan mekanisme persaingan usaha dan pasar yang cukup ketat, mengingat lokasi produksi dan tempat pemasarannya yang saling berdekatan, serta jenis dan harga barang yang nyaris sama antar para pelaku di pasar.



**Gambar 1. Peta Komoditas, Produk dan Jenis Usaha Unggulan UMKM**

**Berdasarkan Prospek dan Potensi Ekonomi (Hasil Kajian Bank Indonesia, 2017)**

Berdasarkan hasil kajian Bank Indonesia mengenai KPJU Unggulan UMKM di Jawa Barat, untuk Kabupaten Cirebon, dengan memperhatikan prospek dan potensi ekonomi dari berbagai komoditas unggulan, ternyata pada tahun 2017, Kerajinan dan Perdagangan Batik memiliki posisi yang paling tinggi dibandingkan komoditas lainnya.

Disamping dari perkembangan produksi dan penyerapan tenaga kerja, industri kerajinan batik juga menurut kajian Bank Indonesia menunjukkan posisi yang cukup baik dilihat dari prospek dan potensi komoditas tersebut. Dan sesuai dengan arah pengembangan pemerintah Kab. Cirebon juga ditetapkan tiga pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Cirebon, yang dua diantaranya terkait dengan industri batik. Adapun tiga pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Cirebon yaitu :

1. Daerah Ciwaringin dengan pusat produksi batik pewarna alam dengan corak flora.
2. Daerah Losari dengan mengembangkan setnra industri bawang dan telur asin.
3. Daerah Plered Kedawung dengan pusat kuliner dan batik.

Dalam tataran teoritis normatif hukum permintaan dan penawaran di pasar sangat berperan dalam menentukan pendapatan, hal ini karena pendapatan di pasar direpresentasikan oleh harga yang berlaku sebagai alat tukar atas penggunaan jasa ataupun aneka ragam produk. Dengan demikian setiap pendapatan yang diterima sebagai insentif dari kepemilikan dan pengembangan faktor-faktor produksi.

Namun demikian, kondisi riil pasar ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan distribusi (*unfair distribution*) dalam faktor produksi. Pasar gagal dalam mendistribusikan sumber daya. Pelaku usaha yang memiliki tenaga kerja yang terdidik, berpengalaman, yang memiliki informasi luas, keahlian dan modal akan menjadi pemenang kompetisi atas mereka yang kurang terdidik, kurang berpengalaman, kurang memiliki akses informasi, dan tidak punya keahlian dan modal. (Surono, 2012, hal 111).

Melihat fenomena yang terjadi, penelitian ini akan mengkaji bagaimana mekanisme ekonomi pasar yang terjadi, apakah sesuai dengan norma hukum Islam atau sesuai dengan Etika Bisnis Islam atau tidak? Apakah perilaku konsumen, produsen di dalam pasar dalam transaksi dan dalam persaingan bisnisnya sesuai dengan syariat Islam? Penelitian ini akan mengambil objek komoditas batik yang mewakili komoditas unggulan di Kabupaten Cirebon.

## 1.2 Urgensi Penelitian

Industri kreatif yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Cirebon telah mampu menyerap tenaga kerja yang banyak, dengan nilai investasi dan nilai produksi yang cukup besar, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel. 2 Komoditas Unggulan Kabupaten Cirebon Tahun 2014

No	Komoditi	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi Rp. (000)	Kapasitas Produksi	Nilai Rp. (000)
1	Kerajinan Rotan	1.331	57.102	215.110.199	75.085 Ton	1.900.121.107
2	Meubel Kayu	1.245	7.351	51.311.013	1.051.158,0 Pcs	362.117.011
3	Emping Melinjo	132	1.194	632.965	1.012,0 Ton	19.175.643
4	Roti & makanan ringan	417	5.029	7.586.165	12.022 Ton	146.142.050
5	Batu Alam	344	2.010	11.209.311	2.208.488 M2	173.622.917
6	Sandal Karet	20	225	2.805.500	74.250 Kodi	4.355.100
7	<b>Batik</b>	<b>530</b>	<b>4.408</b>	<b>12.519.682</b>	<b>22.292 Kodi</b>	<b>80.622.800</b>
8	Konveksi	595	5.985	15.201.100	44.100 Kodi	20.051.60
9	Kerajinan Kulit Kerang	8	753	1.301.230	321.100 Pcs	12.544.000

Sumber : Dinas Perindustrian, 2015

Namun dari jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang terserap menunjukkan kondisi yang berfluktuasi pada tahun 2015 pada komoditas unggulan tersebut. Penurunan jumlah usaha dan penyerapan tenaga kerja terjadi pada industri kerajinan batik yang menjadi 530 unit pada tahun 2014 dimana pada tahun 2006 sebanyak 660 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja tinggal 4.408 orang dari 5.938 orang. Penurunan drastis terjadi pada industri sandal karet dimana pelaku usaha yang bertahan pada tahun 2014 sebanyak 20 usaha dan tenaga kerja yang terserap tinggal 225 orang. Sedangkan beberapa usaha lain cenderung mengalami peningkatan. Namun ada hal yang menarik pada industri kerajinan kulit kerang, pada tahun 2014 jumlah unit usaha sebanyak 8 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 753, sedangkan pada tahun 2016 kembali menjadi 1 unit usaha dengan tenaga kerja yang terserap kembali menjadi 200 orang.

Secara teori, penurunan jumlah pelaku usaha dipengaruhi oleh fluktuasi kondisi perekonomian makro (misalnya adanya peningkatan harga BBM dan tarif dasar listrik untuk sektor industri) sehingga mereka sulit bersaing dengan barang-barang sejenis di dalam pasar. Kemudian kondisi krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa juga berdampak pada industri yang telah menjual produknya ke pasar ekspor, khususnya ke negara-negara tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Cirebon, pada kasus industri sandal jepit, penurunan jumlah pelaku diakibatkan banyaknya pelaku usaha yang kurang cepat merespon perubahan selera pasar, sehingga relatif lambat dalam melakukan diversifikasi produknya. Pada hasil penelitian sebelumnya pada industri kerajinan kulit kerang, dimana yang bertahan hanya satu perusahaan saja, yaitu CV. Multi Dimensi, yang mampu mengikuti perubahan selera pasar. Dengan mempertimbangkan 90 persen target pasarnya adalah pasar ekspor, CV. Multi Dimensi senantiasa memantau kondisi pesaingnya dari negara lain (khususnya Philipina) sehingga perusahaan tersebut sangat cepat melakukan inovasi dan diversifikasi produk yang justru itu sulit diikuti oleh pelaku usaha yang sama di Kabupaten Cirebon. (Julia, 2016)

Adanya satu pelaku usaha dalam pasar maka industri kerajinan kulit kerang termasuk dalam struktur pasar monopoli. Pasar monopoli adalah bentuk pasar yang sangat bertentangan dengan mekanisme pasar sehat dan sempurna. Monopoli adalah bentuk pasar dimana hak penguasaan terhadap perdagangan hanya dipegang atau dimiliki oleh satu

orang atau perusahaan. Bentuk pasar monopoli dapat mencegah adanya perdagangan bebas dan menghambat manusia untuk mendapatkan harga yang adil dan sesuai, yang jelas bertentangan dengan ajar Islam. Bentuk pasar monopoli juga sebenarnya bertentangan dengan Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1999 tentang Persaingan Usaha. Menurut Islam, keberadaan satu penjual di dalam pasar bukanlah sesuatu yang dilarang kecuali jika penjual tersebut telah mengambil keuntungan di atas normal, bahkan menimbun barang agar mendorong tingginya harga di pasar maka hukumnya menjadi haram. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, meskipun secara struktur pasar tergolong monopoli, namun dalam perilakunya tidak menunjukkan sebagai pelaku monopoli, sehingga kasus CV. Multi Dimensi tidak tergolong haram dalam perspektif Islam. (ibid)

Menyikapi bentuk pasar monopoli dalam industri tersebut, Menteri Perindustrian Saleh Husin, dalam kunjungannya pada Januari 2016 saat mendampingi Presiden Joko Widodo, menyatakan bahwa industri tersebut perlu dikembangkan dengan pola inti plasma. Artinya perusahaan kerajinan kulit kerang yang telah mampan dapat menjadi induk dan menerima kerajinan setengah jadi dari pengrajin lain.

Dalam Islam, agar pasar dapat berperan secara alamiah dan terjamin keberlangsungannya, dimana struktur dan mekanismenya dapat menghindar pelaku-pelaku pasar terhindar dari perilaku negative telah diatur dalam QS. An-Nisa:29 yang artinya : *“hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”*.

Perniagaan yang dilakukan manusia harus dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka dan bukan menjadi malapetaka. Islam mengenalkan nilai-nilai spriritualisme dalam konsep perdagangan, sehingga dalam berbisnis banyak sekali dijumpai stimulan atau insentif (pahala di akhirat) bagi pelaku pasar yang menjalankan bisnisnya secara halal. Untuk itu Islam telah melengkapi dengan perangkat bagaimana berperilaku yang sesuai syariah dengan etika bisnis Islam yang dilandasi dengan prinsip penuh kejujuran, amanah dan toleransi untuk tidak melakukan praktik-praktik negatif yang berdampak pada distorsi mekanisme pasar. (Surono, 2012)

### 1.3 Luaran

Luaran penelitian ini adalah :

- a. Pemakalah dalam pertemuan ilmiah dan dimuat dalam prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- b. Publikasi ilmiah dalam Jurnal Nasional Terakreditasi “Jurnal Inferensi”

